



PERBANDINGAN NISAN ARCA ANTARA WILAYAH PESISIR DAN WILAYAH PEDALAMAN DI SULAWESI SELATAN

The Comparison of Statue Tombstones between Coastal and Inland Areas in South Sulawesi

Riska Faradilla Nazar^{1*}, Rosmawati^{1,2}, Khadijah Tahir Muda^{1,2}

¹Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

²Pusat Kolaborasi Riset Arkeologi Sulawesi

*Korespondensi: riskanazar05@gmail.com

Diajukan: 23/06/2023; revisi: 17/07/2023-13/10/2024; disetujui: 17/09/2024

Publikasi online: 30/12/2024

Abstract

Statue tombstones are a product of Islamic culture with the influence of pre-Islamic elements. Especially in South Sulawesi, tombstones were used as grave markers in the early period of Islam. In addition, tombstones also function as a manifestation of the buried figure. Explicitly, the purpose of this research is to describe in detail the morphological comparison of statue tombstones in coastal and inland areas in South Sulawesi and the factors behind the comparison. The method used is data collection which includes library and field data. The results of the data collection were then processed using morphological, comparative and contextual analysis methods. Broadly speaking, this research resulted in an explanation of three aspects of the comparison of statue headstones in the coastal and inland areas, namely the comparison of morphology, materials and decoration. This research is expected to complement knowledge about the tradition of carving in South Sulawesi in particular and Indonesia in general.

Keywords: *Statue tombstone; Coastal; Inland; Bugis-Makassar; South Sulawesi.*

Abstrak

Nisan arca merupakan produk budaya Islam dengan pengaruh unsur Pra-Islam. Khusus di Sulawesi Selatan, nisan arca telah digunakan sebagai penanda makam pada periode awal masuknya Islam. Selain itu, nisan arca juga berfungsi sebagai manifestasi dari tokoh yang dimakamkan. Secara eksplisit, tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan secara rinci mengenai perbandingan morfologi nisan arca pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman di Sulawesi selatan serta faktor yang melatarbelakangi perbandingan tersebut. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data yang mencakup data pustaka dan lapangan. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian diolah menggunakan metode analisis morfologi, komparasi dan kontekstual. Secara garis besar, penelitian ini menghasilkan penjelasan mengenai tiga aspek perbandingan nisan arca di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman, yaitu perbandingan morfologi, bahan dan ragam hias. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan tentang tradisi pengarcaan di Sulawesi Selatan secara khusus dan di Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: Nisan Arca; Pesisir; Pedalaman; Bugis-Makassar; Sulawesi Selatan.

PENDAHULUAN

Masuknya ajaran Islam di wilayah Sulawesi Selatan tidak terlepas dari perkembangan aktivitas maritim. Hal tersebut yang kemudian menjadi faktor utama pesatnya persebaran agama Islam di

Sulawesi Selatan (Sewang, 2005). Sejak masuknya Islam pada awal abad ke-17 Masehi, masyarakat Sulawesi disebut sebagai salah satu komunitas muslim di Nusantara yang dikenal dengan identitas keislamannya yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada sistem kemasyarakatan yang

dianut, selain itu pengaruh Islam juga memberi warna dalam sistem pemakaman dan arsitektur (Husni & Hasanuddin, 2011).

Makam merupakan salah satu bentuk objek arkeologi yang masih bisa kita jumpai pada beberapa kompleks makam Islam kuno di beberapa wilayah. Aspek utama dalam sistem pemakaman adalah gagasan yang terdiri dari simbol dan nilai yang dipedomani dalam komunitas tertentu (Rangkuti, 1990). Kata makam berasal dari Bahasa Arab yaitu “*maqam*” yang berarti tempat, hirarki atau status (Wiranto, 2022). Umumnya di Sulawesi Selatan makam Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu cungkup, nisan dan jirat. Nisan berfungsi sebagai penanda merupakan salah satu bagian penting dari suatu makam, biasanya nisan terbuat dari kayu atau batu (Ambary, 1998).

Tercatat beberapa penelitian yang mengkaji nisan di Sulawesi Selatan, Ali Fadillah menjelaskan bahwa beberapa nisan khas Bugis-Makassar seperti nisan menhir, tipe gada, phallus dan nisan yang berbentuk arca merupakan hasil transformasi dari kebudayaan sebelum Islam (Fadillah, 1999). Arca yang digunakan sebagai nisan pada beberapa kompleks makam Islam di Sulawesi Selatan memiliki kesamaan dengan relief berbentuk manusia yang dipahatkan pada *waruga* di Sulawesi Utara. Bentuk dan pahatan motif pada nisan masih menggambarkan pola pikir masyarakat yang mengikuti tradisi sebelumnya. Hal ini memperlihatkan adanya proses akulturasi antara tradisi megalitik sebagai budaya lokal dengan kebudayaan besar Islam (Utomo, 2000). Penemuan empat nisan arca dengan morfologi sederhana, yaitu dua bulatan menyerupai mata pada Kompleks Makam Matakko juga memperlihatkan adanya pengaruh kuat dari tradisi pra Islam pada masa awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan yaitu sekitar abad ke-17 (Nur & Hasanuddin, 2017).

Dalam penelitian lain, Bau Mene menjelaskan bahwa latar belakang

penggunaan nisan arca di Kabupaten Barru berkaitan dengan kepercayaan yang menganggap bahwa objek arca merupakan bentuk personifikasi dari tokoh yang telah meninggal dan dijadikan sebagai media pemujaan kepada leluhur. Selain berfungsi sebagai tanda pada kubur, nisan arca juga berfungsi sebagai simbol stratifikasi sosial. Hal tersebut terlihat pada dua kompleks makam berbeda lokasi ditemukannya nisan arca, kedua tokoh yang menggunakan nisan arca pada makamnya merupakan golongan bangsawan di wilayahnya. Penggunaan gelar kebangsawanan Bugis yaitu Arung menjadi indikator kuat bahwa kedua tokoh tersebut merupakan golongan bangsawan (Mene, 2011).

Masih dengan pembahasan nisan arca, Nur mengungkapkan bahwa nisan arca merupakan ciri khas etnik Makassar dan menjadi pembeda dengan tetangga abadinya, yaitu Etnik Bugis. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bantaeng tersebut mengungkapkan bahwa tradisi pembuatan arca berbentuk manusia yang dilakukan di wilayah geografis etnik Makassar kemudian bertransformasi menjadi nisan pada periode masuknya Islam. Pernyataan tersebut didukung dengan penemuan beberapa nisan arca pada tujuh kompleks makam Islam di Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Maros, Kota Makassar dan Kabupaten Bantaeng (Nur et al., 2019).

Penelitian selanjutnya yang fokus pada pembahasan nisan arca di wilayah etnik Makassar mengungkapkan bahwa nisan arca merupakan hasil akulturasi dan sinkretisme budaya dari kepercayaan lokal masyarakat yang dikenal dengan arca menhir sebagai personifikasi nenek moyang, media pemujaan dan upacara serta penghormatan terhadap arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Penggunaan nisan arca di Sulawesi Selatan tidak hanya berfungsi sebagai penanda kubur, tetapi juga mewakili identitas masyarakat di wilayah etnik Makassar. Identitas yang

dimaksud adalah merefleksikan nilai budaya, seperti simbol stratifikasi sosial dan kebangsawanan, simbol pengharapan, religiositas, serta lambang kebanggaan dan penghormatan (Purnamasari, 2022).

Beberapa peneliti telah membahas nisan arca periode Islam di Sulawesi Selatan. Secara garis besar, hasil penelitian tersebut telah memberikan informasi bahwa: a) nisan arca tersebar di 13 kabupaten pada 26 situs dengan jumlah 43 nisan, b) nisan arca merupakan hasil produk budaya masa Islam yang erat kaitannya dengan budaya megalitik, c) ekspresi arca di Sulawesi Selatan berbeda dengan arca periode Hindu-Budha, d) nisan arca Etnik Makassar merefleksikan nilai-nilai budaya, simbol kebangsawanan, religiositas, pengharapan, lambang penghormatan dan kebanggaan, e) nisan arca berkaitan dengan pemujaan kepada roh leluhur (Ambary, 1996; Fadillah, 1999; Mansyur, 2016; Mene, 2011; Nur et al., 2019; Nur & Hasanuddin, 2017; Purnamasari, 2022; Purnamasari et al., 2021; Purnamasari & Makmur, 2021; Rosmawati, 2013; Utomo, 2000).

Menurut ajaran Islam penggunaan ornamen baik itu dekoratif maupun konstruktif tidak dibenarkan karena melanggar aturan syariat yang ada. Akan tetapi, pada kenyataannya penggunaan nisan arca baik itu berbentuk manusia maupun hewan digunakan di Sulawesi Selatan dengan sebaran hampir di setiap kabupaten/kota. Penggunaan nisan arca pada periode Islam di beberapa kompleks makam selain memperlihatkan kemampuan budaya sebelum Islam mempertahankan eksistensinya pada masa Islam, namun juga dapat merekonstruksi sistem yang berlaku dalam masyarakat pada saat itu.

Sejauh ini penelitian terkait tradisi pengarcaan pada nisan dilakukan berdasarkan lokasi atau etnik tertentu di Sulawesi Selatan. Belum ada kajian yang khusus membahas nisan arca dengan mempertimbangkan faktor lingkungan

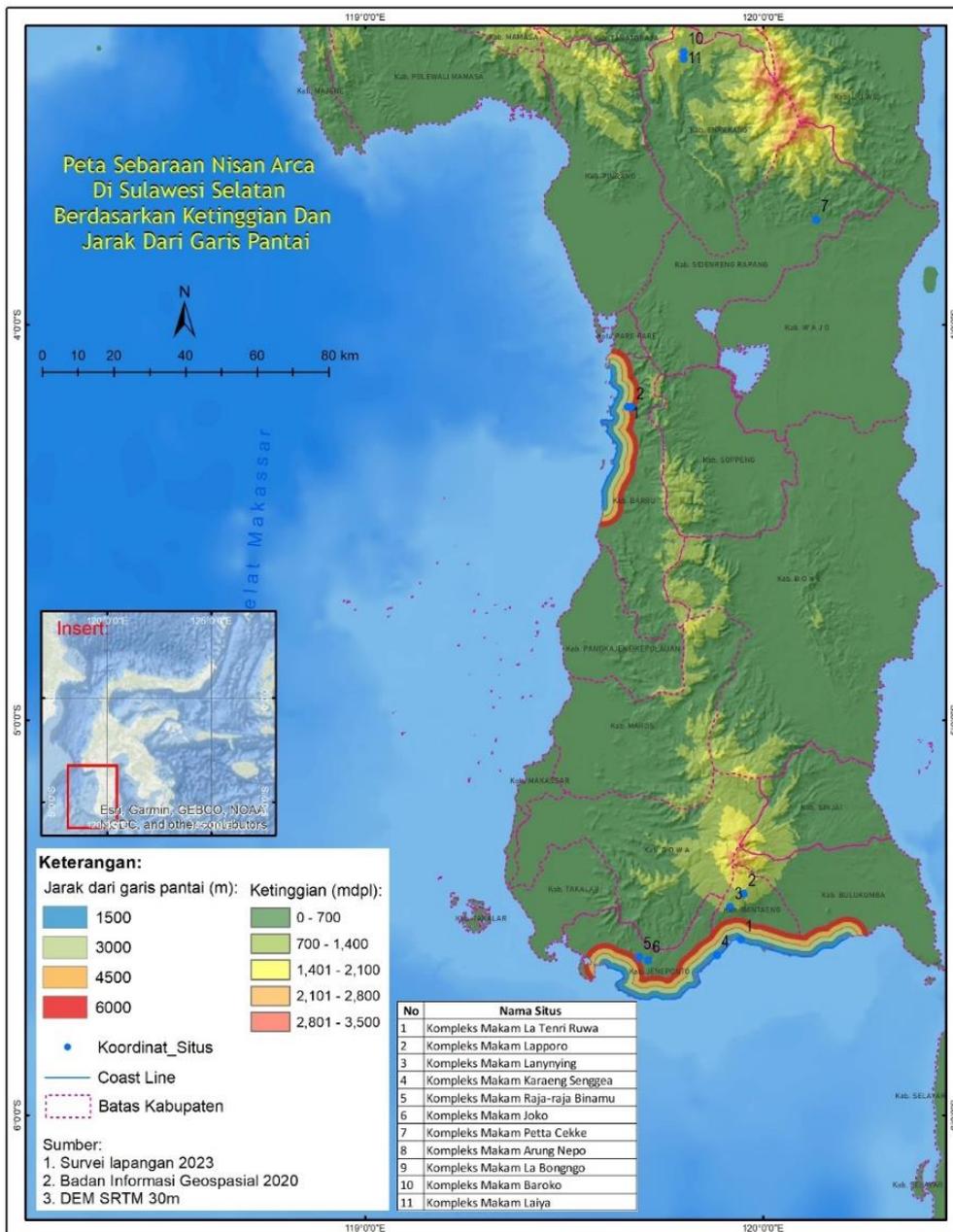
lokasi ditemukannya nisan arca. Kajian geografi wilayah menjadi penting dilakukan untuk melihat hubungan antara morfologi nisan arca dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana perbandingan morfologi antara nisan arca di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis kemudian merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan morfologi nisan arca di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan morfologi material dan ragam hias nisan arca di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Undang-undang Nomor. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil pada Pasal 1 ayat (7) menjelaskan bahwa pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai. Definisi lain menjelaskan wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik khusus sebagai akibat interaksi yang terjadi di daratan dan lautan (Christiawan & Budiarta, 2017)

Dari penjelasan di atas, penulis belum menemukan adanya indikator yang jelas untuk menentukan batasan pesisir dan pedalaman dalam kajian arkeologi, terkhusus pada kajian makam Islam. Maka dari itu, dalam penelitian ini penentuan batas pesisir dan pedalaman akan disesuaikan dengan lokasi setiap kompleks makam. Aspek sejarah juga menjadi salah satu acuan penentuan batasan tersebut. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh penemuan nisan arca di beberapa kompleks makam di wilayah pesisir dan wilayah



Gambar 1. Peta Sebaran Nisan berdasarkan Ketinggian dan Jarak dari Garis Pantai (Sumber: Digambar oleh Reza, 2023)

pedalaman yang merefresentasikan tipe-tipe nisan arca secara umum di Sulawesi Selatan (Gambar 1).

1. Nisan Arca Wilayah Pesisir

a. Kompleks Makam Arung Nepo

Secara administratif Kompleks Makam Arung Nepo atau Makam Jera'e (sebutan masyarakat lokal) terletak di Dusun Pallae, Desa Nepo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Berjarak

kurang lebih 7 Km dari Palanro, pusat Kecamatan Mallusetasi. Secara astronomis berada pada titik koordinat pada $4^{\circ}12'26.85''$ LS dan $119^{\circ}39'35''$ BT dengan elevasi 64,9 mdpl.

Terdapat satu nisan arca di kompleks makam Arung Nepo dengan bentuk dasar silindris, terdiri dari dua jirat dan dua gunung, bentuk muka bulat, dagu agak lonjong, bagian mulut berupa garis



Gambar 2. Nisan arca KM Arung Nepo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

dan terdapat bagian telinga. Jenis batuan yang digunakan adalah batu andesit. Pada bagian leher terdapat atribut menyerupai tasbih dengan kondisi yang mulai aus di sebagian sisinya, kedua tangan menyilang di bagian perut seperti posisi yang sedang melaksanakan Shalat, serta menggunakan songkok. Ukuran tinggi bagian gunungan 59 cm, lebar 65 cm dan ketebalan 9 cm, ukuran panjang bagian jirat 92 cm, lebar 66 cm, tinggi 11 cm dan tebal jirat 10 cm dengan motif geometri pada sisi luar jirat, nisan arca memiliki tinggi 105 cm, garis tengah bagian kepala 23 cm, lebar bahu 24 cm dan lingkaran kepala 73 cm (Gambar 2).

b. Kompleks Makam La Bonggo

Secara administratif kompleks makam La Bonggo berada di Dusun Allakkang, Desa Manuba, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, berjarak ± satu kilometer dari Kompleks Makam Arung Nepo. Secara astronomis Kompleks

makam ini berada pada koordinat $4^{\circ}12'27,75''$ LS dan $119^{\circ}40'10,9''$ BT dengan elevasi 75,2 mdpl.

Terdapat satu nisan arca di Kompleks Makam La Bonggo. Terdiri dari bagian kepala sampai pinggul dengan bentuk dasar silindris. Bagian wajah berbentuk bulat dengan bagian mata, hitung serta bibir masih terlihat jelas, sedangkan pada bagian telinga sudah tidak jelas karena aus. Pada bagian kepala terdapat songkok dan atribut menyerupai tasbih di bagian leher. Posisi tangan menyilang seperti posisi seseorang yang sedang shalat. Jenis batuan yang digunakan adalah batu andesit. Ukuran tinggi gunungan adalah 78 cm, lebar 60 cm dan tebal 9 cm. Kondisi nisan pada bagian utara patah dan bagian yang patah sudah tidak ditemukan di sekitar makam sedangkan gunungan pada sisi selatan mengalami keretakan. Terdapat motif flora pada kedua gunungan makam, jirat memiliki ukuran panjang 140 cm, lebar 70 cm, tebal 16 cm dan tinggi 28 cm. Kedua jirat mengalami keretakan dan terdapat



Gambar 3. Nisan arca KM La Bonggo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 4. Nisan arca KM Joko tampak selatan (kiri), nisan arca tampak barat (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

ragam hias geometri, nisan arca memiliki ukuran tinggi 110 cm (Gambar 3).

c. Kompleks Makam Joko

Secara administratif Kompleks Makam Joko berada di Desa Bangkala Loe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis berada pada titik koordinat $5^{\circ}36'29,65''$ LS dan $119^{\circ}42'40,3''$ BT dengan elevasi 79 mdpl. Ditemukan dua penggunaan nisan arca pada kompleks makam tersebut, dimana keduanya memiliki kesamaan morfologi dengan salah satu nisan arca di Kompleks Makam Raja-raja Binamu. Salah satu identitas tokoh yang diketahui menggunakan nisan arca adalah Karaeng Cappia Matanna, tokoh pertama yang memeluk agama Islam di Joko (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2012).

Secara morfologi kedua nisan arca di kompleks makam tersebut dapat dikatakan sama. Keduanya terdiri dari bagian morfologi badan nisan yang lengkap mulai dari bagian kepala nisan, badan hingga bagian kaki. Pada bagian kepala berbentuk bulat dan dilengkapi dengan penutup kepala, bagian mata, bibir, hidung dan telinga. Pada bagian badan nisan terdapat tangan kiri dengan posisi diletakkan pada bagian perut, sedangkan bagian lengan kanan telah patah dan hilang. Jenis batuan yang digunakan adalah batu basalt. Selanjutnya bagian kaki nisan digambarkan dengan bentuk yang tidak seimbang dengan ukuran badan nisan. Nisan arca 1 memiliki tinggi 84 cm dan lebar bagian bahu 35 cm sedangkan nisan arca 2 memiliki tinggi 84 cm dan lebar bagian bahu 30 cm. Kedua nisan arca digambarkan duduk di atas singgasana



Gambar 5. Nisan arca asli I Palengkei Daeng Lagu (kiri), nisan pengganti (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983 dan Penulis, 2023)

dengan ragam hias ukiran motif flora (Gambar 4).

d. Kompleks Makam Raja-raja Binamu

Secara administratif Kompleks Makam Raja-raja Binamu berada di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis berada pada titik $5^{\circ}35'58,46''$ LS dan $119^{\circ}41'3,17,17''$ BT dengan elevasi 69,7 mdpl. Kondisi kompleks makam tersebut tampak terawat karena selain sebagai lokasi pemakaman kuno, kawasan tersebut juga telah dijadikan sebagai destinasi wisata. Beberapa nisan arca pada kompleks makam tersebut hilang.

Nisan arca 1 digunakan pada makam Karaeng I Palengkei Daeng Lagu, merupakan raja Binamu yang ke-8 dengan informasi tahun wafat pada gunung makam yaitu tahun 1406. Hal ini bertentangan dengan data sejarah yang menyebutkan bahwa I Palengkei Daeng Lagu memerintah Kerajaan Binamu mulai abad 17-18 M (Kaluppa et al., 1996). Secara morfologi nisan tersebut digambarkan seperti pemimpin yang duduk di singgasana menggunakan songkok atau peci. Pada bagian singgasana nisan arca tersebut memiliki ragam hias flora berupa motif

daun atau sulur-suluran pada bagian barat, timur dan utara dari singgasana (Rosmawati, 2013).

Nisan arca ini terdiri dari bagian kepala hingga kaki nisan yang lengkap. Pada bagian kepala nisan dilengkapi dengan penggunaan penutup kepala, bagian wajah terdiri dari mata, bibir, hidung dan bagian telinga. Bagian badan nisan digambarkan tidak proporsional dengan bagian kaki yang berukuran kecil. Kedua tangan diletakkan pada pegangan kursi dengan posisi jari-jari menghadap ke arah bawah, masing-masing berjumlah lima jari. Secara keseluruhan nisan arca tersebut digambarkan seperti tokoh pemimpin yang duduk di singgasana. Ukuran tinggi nisan adalah 94 cm, lebar 37 cm dan diameter kepala 14 cm (Gambar 5). Pada gunung sebelah selatan terdapat inskripsi lontara Bugis-Makassar yang bertuliskan:

*“Karaeng niarengan I Palengkei Daeng Lagu
nalampari pa'rasangan niarenga pana
namange ri pa'rasangan niarenga baka ri
allonna isenenga ri sampulona sangan tuju
bulan Sappara taung 1406 ilalanna taung”.*

Artinya:

Karaeng bernama I Palengkei Daeng Lagu berangkat ke negeri yang disebut alam baka

pada hari Senin tanggal 18 bulan Syafar pada tahun 1406 H atau 1985 Masehi.

Nisan arca 2 adalah nisan Karaeng Pasi saat ini tidak dapat dilihat lagi karena telah hilang, namun informasinya bisa didapatkan dari skripsi yang ditulis oleh Jamaluddin tahun 1990 dan Bahrir tahun 2009. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa nisan arca berbahan batu dengan tinggi 72 cm dan lebar alas berbentuk persegi empat dengan ukuran 19 cm. Terlihat batasan yang jelas antara bagian alas, badan dan puncak. Pada bagian alas nisan sebelum mencapai badan nisan ditemukan satu buah pelipit yang memiliki ragam hias flora berupa daun.

Pada bagian atas pelipit terdapat pahatan yang menyerupai bunga dengan kondisi yang sudah tidak jelas. Posisi kedua tangan menyilang, dimana posisi tangan kiri berada di bawah dan tangan kanan di atas. Bentuk wajah berbentuk segi empat berukuran 15 cm. Nisan arca tersebut adalah nisan milik Karaeng Pasi (Gambar 6) (Bahrir, 2009; Jamaluddin, 1990).



Gambar 6. Nisan arca Karaeng Pasi (Sumber: Bahrir, 2009)



Gambar 7. Nisan arca Karaeng Gossea Bombang (Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).



Gambar 8. Nisan arca budak (Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)

Nisan arca 3 adalah milik Karaeng Gossea Bombang. Berbentuk arca wanita yang sedang duduk di atas kursi pada sisi utara menghadap ke selatan. Di depannya terdapat nisan arca dengan posisi duduk bersimpuh di depan patung Karaeng Gossea. Nisan arca ini merupakan lambang perwujudan seorang pemimpin perempuan yang duduk di atas kursi dengan posisi



Gambar 9. Nisan arca KM La Tenri Ruwa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

kedua tangan terlipat di perut, sikunya bertumpu pada sandaran kursi, tanpa busana, di bagian kepala terdapat kondek (sanggul) dan bagian dada yang sedikit menonjol. Kedua sisi kursi dihiasi ragam hias dengan motif daun. Memiliki tinggi 75 cm, tinggi muka 20 cm, lebar muka 12 cm, tinggi leher 6 cm, lebar badan 30 cm dan tinggi badan 32 cm (Gambar 7) (Jamaluddin, 1990).

e. Kompleks Makam La Tenri Ruwa

Kompleks Makam La Tenri Ruwa berada di Kelurahan Palantikang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Secara geografis berada pada titik 5° 32' 41" LS dan 119° 57' 16" BT. Kompleks makam ini berada di tengah Kota Bantaeng, tepatnya di pinggir jalan poros Makassar-Bantaeng. Hampir semua makam di kompleks tersebut tidak diketahui tokoh dan masanya karena tidak terdapat informasi berupa data inskripsi pada makam. Ternyata hal tersebut merupakan kebiasaan masyarakat suku Bugis-Makassar untuk tidak mencantumkan identitas orang yang telah meninggal pada makamnya, melainkan menuliskan doa atau nama asma Allah dan Rasulullah (Rosmawati, 2013).

Penamaan kompleks makam diambil dari nama Raja Bone yaitu La Tenri

Ruwa atau Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng (1611—1612). La Tenri Ruwa merupakan Raja Bone yang memeluk Islam pertama kali dan wafat kemudian dimakamkan di kompleks makam tersebut bersama keluarganya. Menurut data sejarah lisan, di kompleks makam ini juga dimakamkan Raja Bantaeng ke-7 yakni Karaeng Majjombea. Beliau adalah raja pertama di Kerajaan Bantaeng yang memeluk agama Islam (Duli et al., 2013).

Terdapat 3 penggunaan nisan arca pada Kompleks Makam La Tenri Ruwa. Ketiga nisan tersebut telah terpisah dari makamnya dan tidak diketahui makam mana yang menggunakan nisan arca. Saat survei dilakukan, ketiga nisan tersebut diamankan di gudang penyimpanan Kompleks Makam La Tenri Ruwa. Bentuk dasar ketiga nisan adalah balok dan hanya terdiri dari bagian wajah, yaitu mata, mulut, hidung, bibir dan telinga. Bahan batuan yang digunakan adalah batu basal (Gambar 9).

2. Nisan Arca Wilayah Pedalaman

a. Kompleks Makam Lanynying

Secara administratif kompleks makam ini terletak di Dusun Muntea, Desa Lanynying, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng. Secara astronomis berada pada titik koordinat 5° 26' 24,8" LS dan 119° 57'



Gambar 10. Nisan arca KM Lanynying
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3” BT dengan elevasi 1300 mdpl. Kompleks makam ini dikenal sebagai makam *cinayya* oleh masyarakat sekitar. Secara keseluruhan makam yang ada telah menunjukkan orientasi utara-selatan,

sehingga menjadi indikasi kuat bahwa yang dimakamkan telah menerima dan menganut ajaran agama Islam.

Sejauh ini belum diketahui sejarah kompleks makam, maupun tokoh yang



Gambar 11. Nisan arca KM Lapporo tampak selatan (kiri), nisan arca tampak timur (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

dimakamkan. Survei yang dilakukan pada bulan Maret 2023 memperlihatkan kondisi kompleks makam yang tidak terawat karena sebagian besar lokasi pemakaman dijadikan sebagai kebun kopi oleh warga. Secara morfologis nisan tersebut hanya terdiri dari bagian kepala dan badan nisan. Jenis batuan yang digunakan adalah batu andesit. Bagian kepala berbentuk bulat terdiri dari wajah dengan atribut mata, bibir, hidung dan bagian telinga yang sudah mulai aus. Selain itu, terdapat juga tonjolan pada bagian belakang kepala yang menyerupai konde. Pada bagian badan nisan tidak terdapat penggambaran atribut yang jelas. Kondisi makam secara keseluruhan ditumbuhi oleh lumut. Ukuran tinggi nisan adalah 21 cm dan lebar 13 cm (Gambar 10).

b. Kompleks Makam Lapporo

Secara administratif Kompleks Makam Lapporo terletak di Desa Bonto Karaeng, Kecamatan Siona, Kabupaten Bantaeng. Secara astronomis berada pada titik koordinat $5^{\circ} 28' 23''$ LS dan $119^{\circ} 55' 1''$ BT dengan elevasi 881 mdpl. Lokasi penemuan nisan arca pada kompleks makam tersebut ditemukan di semak belukar dengan arah hadap ke barat. Nisan ini memiliki tinggi 23 cm, dengan lebar badan sekitar 15 cm. Jenis batuan yang digunakan adalah batu andesit. Secara morfologi nisan tersebut terdiri dari bagian kepala sampai badan nisan. Pada bagian kepala nisan terdiri dari mata, hidung, telinga dan bibir. Pada bagian badan nisan, tangan kiri terlipat ke bagian perut dan tangan kanan dengan posisi terlipat ke dada (Gambar 11).

c. Kompleks Makam Laiya

Secara administratif Kompleks Makam Laiya terletak di Desa Sumillan, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Secara astronomis berada pada titik koordinat $3^{\circ} 19' 35,06''$ LS dan $119^{\circ} 48' 1,09''$ BT dengan elevasi 1073 mdpl. Kompleks makam ini berjarak ± 5 km dari perbatasan Enrekang-Toraja. Dalam disertasi Rosmawati (2013) disebutkan



Gambar 12. Nisan arca 1 KM Laiya
(Sumber: Dokumentasi Rosmawati, 2013)

bahwa jumlah nisan arca di Kompleks Makam Laiya adalah 7 nisan. Kunjungan yang dilakukan penulis pada tahun 2023 melaporkan bahwa nisan arca pada kompleks makam tersebut hanya tersisa dua buah dengan kondisi yang sudah tidak utuh.

Nisan pertama merupakan nisan milik Nenek Lintik. Makam berada di atas jirat yang berbentuk menyerupai perahu. Bentuk dasar nisan adalah silindris dengan bagian wajah yang terdiri dari mata, telinga dan hidung. Posisi kedua tangan lurus ke arah bawah (Rosmawati, 2013). Pada saat dilakukan kunjungan oleh penulis pada tahun 2023, nisan dengan ciri yang dijelaskan di atas tidak ditemukan. Keterangan masyarakat sekitar menyebutkan bahwa nisan-nisan berbentuk patung tersebut telah dicuri dengan alasan yang belum diketahui (Gambar 12).

Nisan arca ini berada di atas sebuah jirat bertingkat. Secara morfologi nisan tersebut tampak mirip memiliki kesamaan dengan nisan arca pertama, yaitu bentuk dasar nisan yang silindris. Pada bagian kepala nisan digambarkan wajah dengan



Gambar 13. Nisan arca 2 KM Laiya
(Sumber: Dokumentasi Rosmawati, 2013)



Gambar 14. Nisan arca 3 KM Laiya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

dilengkapi atribut berupa mata, telinga dan hidung. Sedangkan pada bagian badan

dilengkapi dengan tangan. Atribut yang membedakan antara nisan arca 1 dan 2 adalah penggunaan topi yang tidak ditemukan pada nisan arca 2 (Gambar 13) (Rosmawati, 2013).

Selanjutnya nisan ketiga berbentuk pipih dengan ukuran tinggi 26 cm dan lebar 15 cm. Tidak terdapat batasan jelas antara bagian kepala dan badan nisan. Hanya atribut berupa sepasang mata dan bibir yang digambarkan dengan sangat sederhana pada bagian wajah yang dapat dilihat. Bahan batuan yang digunakan adalah batu andesit (Gambar 14).

d. Kompleks Makam Baroko

Secara administratif Kompleks Makam Baroko terletak di Desa Baroko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang. Secara astronomis situs ini berada pada titik koordinat $3^{\circ}18'32,72''$ LS dan $119^{\circ}48'3,17''$ BT dengan elevasi 1163 mdpl. Masyarakat lebih mengenal kompleks makam tersebut dengan sebutan Makam Nenek Rano, suami dari Nenek Lintik. Warga sekitar lebih sering menyebut kompleks makam ini dengan sebutan Kompleks Makam Nenek Lintik karena terdapat sebuah makam dengan nama Mappasanda yang merupakan nama asli dari Nenek Lintik. Bagian yang jelas dari nisan arca tersebut hanya bagian wajah yang terdiri dari mata dan hidung dengan ukuran tinggi 41 cm dan diameter 35 cm. Selain itu juga terdapat tulisan pada bagian nisan yang betuliskan "Maraddia Dongin" tulisan yang sama juga terdapat pada bagian jirat teratas pada makam ini (Gambar 15).

e. Kompleks Makam Petta Cekke'

Secara administratif terletak di dusun Batu Bolong, Desa Compong, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, berjarak ± 2 km dari kantor Desa Compong. Secara astronomis berada pada titik koordinat $3^{\circ}44'1,8''$ LS dan $120^{\circ}8'2,55''$ BT. Menurut keterangan warga sekitar kompleks makam, sampai saat ini banyak peziarah yang datang dari berbagai wilayah.



Gambar 15. Nisan arca KM Laiya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Salah satu raja dari Kerajaan Batu yang dimakamkan di kompleks makam tersebut adalah Salewatang Sando, merupakan raja ke-10 dari Kerajaan Batu.

Makam Salewatang Sando berada di dalam bangunan yang berukuran 2x3 meter yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Sidrap pada tahun 2022. Makam tersebut



Gambar 16. Nisan arca asli Petta Cekke' (kiri) dan nisan arca yang telah diperbarui (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Iskandar (2015), Penulis (2023))

menggunakan nisan arca dengan tinggi 123 cm dan lebar 54 cm, terbuat dari batu andesit. Atribut nisan yang masih jelas terlihat adalah bagian mata dan telinga sebelah kanan serta kedua tangan yang digambarkan melipat pada bagian perut. Nisan arca tersebut telah dipugar, terlihat jelas pada beberapa bagian nisan yang dilapisi oleh semen (Gambar 16).

3. Perbedaan Morfologi Nisan Arca di Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman

a. Perbandingan Bentuk

Secara garis besar beberapa nisan arca pada wilayah pesisir, khususnya pada Kompleks Makam Raja-raja Binamu dan Kompleks Makam Joko memiliki bentuk yang realistis dan dipahatkan menyesuaikan dengan bentuk manusia. Penggambaran tokoh juga sangat jelas diperlihatkan dengan adanya nisan yang duduk di singgasana berhias dengan motif sulur-suluran dan penggambaran tokoh nisan arca wanita berkonde yang di sebelah selatannya terdapat nisan arca wanita digambarkan sedang duduk bersimpuh. Hal ini seperti memperlihatkan adanya penggambaran kekuasaan. Selanjutnya, di Kompleks makam Arung Nepo dan Kompleks Makam La Bongngo menampilkan bentuk nisan arca yang berbeda dengan adanya penggambaran seperti posisi manusia yang sedang salat, dilengkapi dengan atribut seperti songkok dan sarung. Kedua nisan arca tersebut terdiri dari bagian kepala sampai bagian tangan.

Pada wilayah pedalaman nisan arca digambarkan dengan pahatan dan bentuk yang lebih sederhana. Selain itu, di wilayah pedalaman nisan arca dominan berukuran lebih kecil dibanding nisan arca pada wilayah pesisir. Salah satu nisan arca yang digunakan di Kabupaten Enrekang, tepatnya pada Kompleks Makam Laiya memperlihatkan bentuk yang berbeda dengan penutup kepala dengan bentuk menyerupai topi. Penutup kepala dengan

bentuk tersebut tidak ditemukan pada nisan arca lain di Sulawesi Selatan. Secara morfologi semua nisan arca di kompleks makam Laiya memperlihatkan bentuk yang sederhana dengan tidak adanya penggambaran bagian kaki. Hanya bagian wajah yang dilengkapi dengan atribut mata, mulut, hidung dan sebagian juga ada yang terdiri dari telinga. Bentuk nisan arca sederhana juga diperlihatkan pada Kompleks Makam Baroko, hanya bagian wajah yang dapat dilihat dengan jelas.

Nisan arca juga ditemukan pada wilayah pedalaman Kabupaten Bantaeng, tepatnya di Kompleks Makam Lanynying atau lebih sering disebut pekuburan *Cinayya*. Nisan digambarkan dengan bentuk yang sederhana, yang ditandai hanya bagian hidung, mata dan mulut. Bagian belakang kepala nisan terdapat atribut yang digambarkan menyerupai konde. Kemungkinan nisan arca tersebut digunakan oleh perempuan karena adanya konde, ditambah lagi penggunaan dua nisan yang merupakan salah satu indikator yang dimakamkan adalah perempuan. Berjarak kurang lebih 5 km dari Lanynying, ditemukan juga nisan arca dengan bentuk yang sederhana terdiri dari bagian kepala dan badan di Kompleks Makam Lapporo. Nisan arca di Lapporo digambarkan dengan atribut mata, hidung, mulut, telinga kedua tangan berada pada bagian dada.

Nisan arca di Kompleks Makam Petta Cekke' merupakan satu-satunya nisan arca di wilayah pedalaman yang ditemukan dengan ukuran melebihi 100 cm. Namun berdasarkan kajian pustaka dan hasil wawancara yang dilakukan, nisan tersebut telah mengalami perbaikan oleh pemerintah setempat. Perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah mengubah ukuran nisan menjadi lebih besar dibanding ukuran aslinya. Kepercayaan masyarakat pada kesakralan nisan arca di Kompleks Makam Petta Cekke' juga masih berlangsung sampai saat ini. Hal ini yang tidak ditemukan pada wawancara yang dilakukan

Tabel 1. Bahan Nisan Arca Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman

Wilayah	Nama Kompleks Makam	Basal	Andesit
Pesisir	Kompleks Makam Arung Nepo	-	1
	Kompleks Makam La Bonggo	-	1
	Kompleks Makam Joko	2	-
	Kompleks Makam Raja-raja Binamu		4
	Kompleks Makam La Tenri Ruwa	3	-
Pedalaman	Kompleks Makam Laiya	-	4
	Kompleks Makam Baroko	-	1
	Kompleks Makam Lapporo	-	1
	Kompleks Makam Lanynying	-	1
	Kompleks Makam Petta Cekke	-	1

Sumber: Penulis, 2023

di beberapa kompleks makam pada wilayah pesisir.

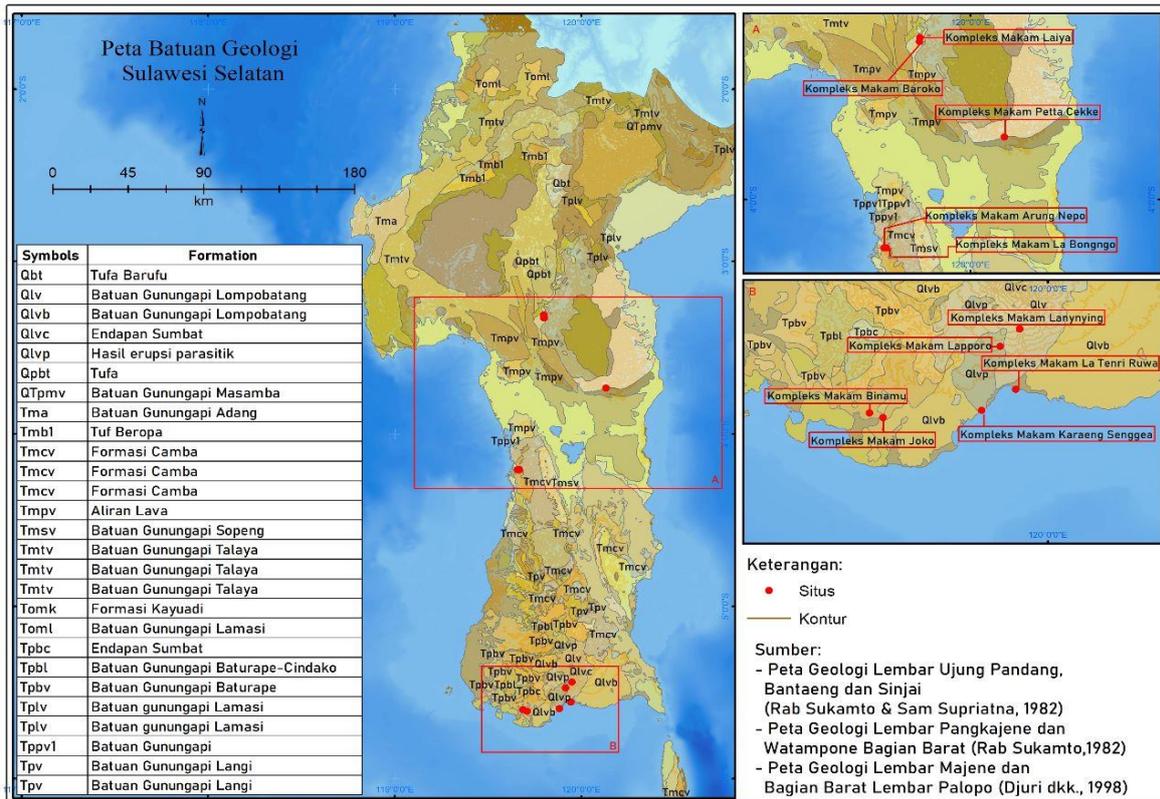
b. Perbandingan Bahan

Dari hasil analisis diketahui bahwa penggunaan batuan andesit pada nisan arca lebih banyak digunakan, baik itu di wilayah pesisir maupun di wilayah pedalaman Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk penggunaan jenis batuan basal dapat ditemukan pada dua nisan di Kompleks Makam Joko dan tiga nisan di Kompleks Makam Latenri Ruwa Bantaeng. Beberapa nisan arca yang hilang atau diganti pada Kompleks Makam Raja-raja Binamu diindikasikan menggunakan batu andesit karena penggunaan batu andesit banyak digunakan pada makam di kompleks makam tersebut, baik itu pada bagian jirat, gunung maupun pada nisan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (tabel 1).

Karena identifikasi yang dilakukan pada bahan nisan hanya menggunakan pengamatan secara langsung, maka diperlukan informasi tambahan melalui peta geologi Sulawesi Selatan. Jika disesuaikan dengan peta geologi di Sulawesi Selatan, tidak mengherankan bahwa penggunaan batu andesit dan basal menjadi bahan utama pembuatan nisan arca, baik itu di wilayah pesisir maupun wilayah pedalaman. Karena ketersediaan batuan tersebut yang cukup melimpah di Sulawesi Selatan (Gambar 17).

Batu andesit adalah salah satu jenis batuan beku luar yang terbentuk dari aktivitas gunung api dan tersusun dari butiran mineral halus. Ciri khas dari batu andesit adalah berada pada temperatur 1.500–2.500°C saat terjadi proses pembukaan magma. Hal tersebut yang menjadikan sifat batuan andesit berpori dan padat. Batuan basal juga merupakan batu yang terbentuk dari aktivitas gunung api. Jika diamati secara langsung, perbedaan fisik yang dapat dilihat dari kedua jenis batuan tersebut adalah pada warna dan tekstur. Batuan andesit cenderung memiliki warna yang lebih terang dan tekstur yang lebih kasar. Sedangkan batuan basalt memiliki warna gelap dan teks (Ismail & Hendratno, 2016; Khosama, 2012).

Selain digunakan sebagai nisan, jenis batuan andesit juga digunakan sebagai bahan dasar pada beberapa candi Pulau Jawa. Pemilihan bahan tersebut disesuaikan dengan bahan yang ada di sekitar lokasi penemuan candi. Meskipun memiliki tekstur yang cukup keras, namun batu andesit juga memiliki tekstur yang liat sehingga memudahkan dalam proses pemahatan relief pada candi (Poernama & Putra, 2022; Purwoko, 2018). Batu andesit dan basal merupakan dua jenis batu dengan proses pembentukan yang sama, yaitu melalui aktivitas gunung api. Jika mengacu pada penggunaan bahan pada wilayah



Gambar 17. Peta Geologi Sulawesi Selatan
 (Sumber: Digambar oleh Reza, 2023)

sekitar penemuan nisan arca di wilayah pesisir dan pedalaman, kuat kemungkinan bahwa setiap nisan arca yang ditemukan pada beberapa kompleks makam di Sulawesi Selatan diproduksi di sekitar lokasi penemuannya masing-masing.

c. Ragam Hias

Ragam hias merupakan bagian pada sebuah objek yang sengaja dibuat dengan fungsi untuk memperindah objek. Namun seiring perkembangan zaman, ragam hias hadir dengan beberapa fungsi lain. Secara umum di Sulawesi Selatan pada makam Raja-raja Bugis, ragam hias memiliki beberapa jenis fungsi yaitu fungsi sakral seperti kepentingan aktivitas ritual, fungsi semi sakral seperti kepercayaan pada kekuatan alam sehingga manusia tidak boleh merusak alam dan fungsi profan yaitu berfungsi sebagai suatu bagian untuk memperindah atau menghias objek (Meisar, 2013). Ragam hias yang biasanya digunakan memiliki makna yang normatif,

dalam artian tidak muncul secara tiba-tiba. Namun telah ada sejak lama, tidak berubah dan memiliki makna yang penting dalam masyarakat (Sedyawati, 1981).

Beberapa nisan arca yang digunakan di wilayah pesisir dilengkapi dengan ragam hias. Contohnya pada Kompleks Makam Raja-raja Binamu. Nisan arca I Palengkei Daeng Lagu dan nisan istrinya Karaeng Gossea Bombang dihiasi dengan ragam hias bermotif flora dan sulur-suluran. Penggunaan ragam hias tersebut juga ditemukan pada dua nisan arca yang digunakan pada Kompleks Makam Joko. Ragam hias berbentuk flora atau tumbuhan yang terdiri dari bagian tangkai, bunga dan daun adalah jenis motif yang telah banyak digunakan sejak masa Hindu. Penggunaan motif seperti itu telah umum dibuat dengan fungsi menjadi ornamen pada bangunan, contohnya di candi (Mashudi, 1998). Selain itu, penggunaan ragam hias motif flora juga mengacu pada fungsi sakral yang identik



Gambar 18. Ragam hias nisan wilayah pesisir (kiri) dan ragam hias nisan wilayah pedalaman (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

pada jenis tumbuhan tertentu dalam masyarakat karena beberapa jenis tumbuhan dipercaya mempunyai atau menyimbolkan makna tertentu (Guntur, 2004). Penggunaan ragam hias flora juga ditemukan pada beberapa arca dan pura di Pulau Bali. Ragam hias dengan motif bunga *padma* atau jenis bunga teratai menjadi salah satu yang paling populer. *Padma* dimaknai sebagai bunga yang memiliki sifat-sifat kesucian dalam ajaran Hindu-Budha. Bunga teratai dianggap sebagai simbol yang menguasai tiga alam, karena akarnya berada di lumpur, batangnya di air dan bunganya di udara (Nizam et al., 2018; Paramadhyaksa, 2016).

Jika membahas makna, tentunya akan memunculkan berbagai macam pendapat. Hal tersebut juga berlaku pada pemaknaan ragam hias bermotif sulur-suluran. Motif flora sulur menurut masyarakat Sulawesi Selatan dimaknai sebagai simbol kesuburan, kehidupan dan keberuntungan (Hasanuddin & Burhan, 2011). Sedangkan pada masyarakat Madura, Batak dan Kalimantan sulur-suluran dimaknai sebagai simbol kekuatan dan gerak yang dinamis. Berbeda dengan di wilayah Toba, motif tersebut dimaknai sebagai simbol umur panjang, kemudian di Jawa dimaknai sebagai simbol pengharapan yang baik (Widyastuti, 2016). Kemudian di

Palempang, motif sulur memiliki makna filosofis yang sangat tinggi. Diartikan sebagai tindakan mengayomi, melindungi dan sebagai makna hubungan berkesinambungan serta saling menghargai satu sama lain (Hidayad & Kunian, 2020). Ragam hias dengan motif sulur-suluran pada makam Islam merupakan bentuk kepercayaan yang mengakar pada masyarakat Sulawesi Selatan sejak masa pra-Islam. Dipercaya bahwa orang yang telah meninggal hanya berpindah tempat dan tetap hidup. Salah satu bentuk tradisi yang dapat dilihat sampai saat ini adalah kebiasaan masyarakat membacakan doa pada makanan kemudian dipersembahkan kepada orang yang meninggal (Makmur, 2017).

Berbeda dengan nisan arca di pedalaman yang cenderung dipahatkan dengan sederhana Hanya terdapat satu nisan dengan ragam hias geometri di Kompleks Makam Baroko, Kabupaten Enrekang. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrir menyimpulkan bahwa ragam hias atau motif yang digunakan pada kompleks makam di wilayah pesisir lebih beragam jika dibandingkan pada wilayah pedalaman. Hal tersebut terjadi karena proses Islamisasi yang pertama kali menyentuh masyarakat pada wilayah pesisir. Kemudian berdampak pada lebih cepatnya tradisi Islam

berkolaborasi dengan kebudayaan lokal. Saat agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan, telah ada budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat sehingga lahir Islam yang bernuansa lokalitas (Bahrir, 2009).

4. Faktor yang Melatarbelakangi adanya Perbandingan Nisan Arca di Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman

Ajaran Islam masuk ke wilayah Nusantara pertama kali di wilayah pesisir, kemudian disebarkan oleh para penyiara agama sampai wilayah pedalaman. Bennet Bronson mengemukakan suatu model analisa yang menjelaskan tentang hubungan antara pesisir dan pedalaman. Konsep tersebut dikenal dengan hubungan hilir-hulu. Bronson menjelaskan bahwa pengaruh lebih awal diterima oleh kawasan pesisir kemudian tersebar sampai wilayah pedalaman (Bronson, 1978). Pernyataan tersebut yang mendasari bahwa wilayah pesisir lebih cepat menerima pengaruh kebudayaan luar. Terlepas dari itu, alasan lain para mubalig menjadikan wilayah pesisir sebagai tempat bermukim adalah karena mudahnya mobilitas dari satu tempat ke tempat lain untuk melakukan dakwah. Hal tersebut dikarenakan jalur laut pada saat itu menjadi jalur lalu lintas yang menghubungkan wilayah-wilayah yang ada sehingga adaptasi Islam ke dalam budaya lokal pada wilayah pesisir kemudian menampilkan ciri-ciri yang menonjol mengubah bahan bangunan dari batu ke kayu dan mengubah ragam hias menjadi tulisan arab atau kaligrafi (Ambary, 1998).

Salah satu contoh dari adaptasi yang paling sering disebutkan dalam kajian budaya adalah proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses dimana seseorang menerima kebudayaan baru dan mengadopsi nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut. Istilah akulturasi sendiri dikenal sebagai suatu proses sosial yang muncul ketika kelompok masyarakat yang telah memiliki kebudayaannya sendiri

dihadapkan dengan budaya lain yang dianggap asing. Kemudian seiring berjalannya waktu, unsur budaya asing tersebut diterima dan masuk ke dalam kebudayaan lokal tanpa harus menghilangkan ciri khas dari budaya masing-masing (Koentjaraningrat, 2009).

Bentuk adaptasi budaya dalam masyarakat Sulawesi Selatan, baik pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman adalah adanya akulturasi budaya yang tercermin pada penggunaan nisan arca pada masa Islam. Hal tersebut memperlihatkan adanya penerimaan dari budaya lokal terhadap pengaruh Islam yang masuk dengan secara perlahan meninggalkan penggunaan nisan arca. Meskipun tidak secara langsung, namun penerimaan tersebut terlihat dengan tidak adanya penggunaan arca sebagai nisan yang ditemukan pada kompleks makam periode akhir di Sulawesi Selatan. Selain itu, fenomena akulturasi budaya pada nisan arca juga memperlihatkan bahwa agama Islam sangat adaptif terhadap unsur-unsur budaya lokal yang telah ada.

Sebagai pusat kegiatan perdagangan, sudah sejak lama masyarakat wilayah pesisir menjalin interaksi dengan budaya dari luar. Selain kegiatan perdagangan, masyarakat pesisir juga menjalin interaksi sosial berupa hubungan politik dan budaya. Peradaban pesisir bersifat lebih dinamis dan terbuka untuk perubahan. Beberapa wilayah pesisir di Indonesia seperti perkampungan Banjar, Madura, Jawa, Arab, Bugis dan Makassar memperlihatkan budaya yang beragam. Hal yang sama juga terjadi pada peradaban pesisir di Sulawesi Selatan. Proses pembentukan identitas masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh eksternal (Tri Sulistiyono, 2015).

Jika mengacu pada pernyataan di atas, tidak mengherankan bahwa tinggalan nisan arca yang digunakan di wilayah pesisir menunjukkan morfologi yang lebih kompleks dan dilengkapi dengan ragam

hias yang lebih beragam dibanding nisan arca di wilayah pedalaman yang dibentuk secara lebih sederhana. Meskipun nisan arca dianggap sebagai bentuk transformasi fungsi dari masa sebelum masuknya Islam, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi lingkungan lokasi nisan arca ditemukan juga dapat mempengaruhi ide dan morfologi setiap nisan arca.

Kebudayaan suatu daerah tidak dapat lepas dari pola kegiatan dalam masyarakatnya. Faktor geografis menjadi salah satu sebab terjadinya keragaman budaya pada suatu daerah. Semakin luas wilayahnya maka akan semakin kompleks pula produk kebudayaan yang lahir (Koentjaraningrat, 2009). Sehingga produk budaya yang dihasilkan oleh suatu wilayah kemungkinan akan menampilkan bentuk yang berbeda dengan produk budaya dari wilayah lain. Hal tersebut sejalan dengan adanya pendapat bahwa perkembangan kebudayaan tidak hanya mengikuti satu jalur, tetapi berbagai macam jalur. Masyarakat mengalami kontak dengan lingkungan alam, kemudian lingkungan tersebut mempengaruhi pola-pola kebudayaan (Purnamasari & Makmur, 2021).

PENUTUP

Sebaran nisan arca di Sulawesi Selatan jika dibagi berdasarkan wilayah geografis terdapat pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Nisan arca wilayah pesisir dapat ditemukan di Kabupaten Jeneponto pada Kompleks Makam Joko dan Kompleks Makam Raja-raja Binamu, di Kabupaten Bantaeng pada Kompleks Makam La Tenri Ruwa, di Kabupaten Barru pada Kompleks Makam Arung Nepo dan Kompleks Makam La Bongngo. Sedangkan pada wilayah pedalaman nisan arca dapat ditemukan di Kabupaten Enrekang pada Kompleks Makam Laiya dan Kompleks Makam Baroko, selanjutnya di Kabupaten Bantaeng pada Kompleks Makam Lapporo dan Kompleks Makam Lanynying, terakhir

di Kabupaten Sidrap pada Kompleks Makam Petta Cekke’.

Perbandingan nisan arca di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu perbandingan morfologi, perbandingan bahan dan perbandingan ragam hias. Secara morfologi nisan arca di wilayah pedalaman menunjukkan morfologi yang sederhana dan ukuran yang lebih minimalis dibanding nisan arca yang ditemukan di wilayah pesisir. Bahan yang digunakan antara kedua wilayah tersebut juga berbeda, hal tersebut sesuai dengan ketersediaan bahan yang ada di area masing-masing penemuan nisan arca. Ketersediaan bahan di sekitar lokasi penemuan nisan arca dapat dijadikan sebagai indikasi kuat bahwa setiap nisan arca wilayah pesisir dan wilayah pedalaman diproduksi di wilayah penemuannya masing-masing. Beberapa nisan arca yang digunakan pada wilayah pesisir menggunakan ragam hias, seperti tumbuhan sulur-suluran. Hal seperti ini tidak ditemukan pada nisan arca di wilayah pedalaman. Adanya perbandingan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola kegiatan masyarakat.

Sejauh ini belum bisa disimpulkan bahwa nisan arca dengan morfologi yang lebih sederhana dibuat pada masa lebih awal dibanding nisan arca dengan bentuk kompleks. Karena belum ada kajian khusus yang mampu menyusun kehadiran nisan arca dari aspek temporal di Sulawesi Selatan. Ada kemungkinan bahwa setiap nisan arca tidak saling terkait satu sama lain. Akan tetapi, terlalu dini jika penyusunan kronologi kehadiran nisan arca di Sulawesi Selatan hanya mengacu pada perbandingan morfologi saja. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya kajian lebih lanjut dengan fokus kajian yaitu naskah terkait kehadiran nisan arca pada setiap wilayah penemuannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh tim penelitian, narasumber pada setiap kompleks makam dan semua pihak yang terlibat dalam proses

pengumpulan data sama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1996). *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Bahrir, S. (2009). *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bronson, B. (1978). Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes toward a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia. In *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History, and Ethnography* (pp. 39–52). <https://doi.org/10.3998/mpub.19412.11>
- Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2017). Entitas Pemukiman Kumuh di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 178–187. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i2.12512>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). *Ragam Hias Beberapa Makam Islam di Sulawesi Selatan*.
- Duli, A., Rahman, S. A., Sulisty, B., Muhaeminah, Raodah, Rosmawati, & Sumalyo, Y. (2013). *Monumen Islam di Sulawesi Selatan* (M. A. Effendy (ed.); Pertama). Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.
- Fadillah, M. . (1999). Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar: Nuansa Islam di Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*.
- Guntur. (2004). *Studi Ornamen: Sebuah Pengantar*. Penerbit STSI Press.
- Hasanuddin, & Burhan, B. (2011). Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Walennae*, 12(1), 85–100. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i1.254>
- Hidayad, F., & Kunian, D. (2020). Makna Simbolik Ragam Hias pada Rumah Limas Palembang. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 53–61. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i2.4780>
- Husni, M., & Hasanuddin. (2011). Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan. *Walennae*, 12(1), 113–122. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.329>
- Ismail, I., & Hendratno, A. (2016). Studi Petrogenesis Andesit di Daerah Hargorojo dan Sekitarnya, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Seminar Nasional Kebumihan Ke-9*, 594–611.
- Jamaluddin. (1990). *Bentuk Arca Nisan pada Situs Makam Kuna Bataliung di Jeneponto (Suatu Analisa Arkeologi)*. Universitas Hasanuddin.
- Kaluppa, B., Husain, A. ., & Effendy, M. A. R. (1996). *Kompleks Makam Raja-raja Binamu Kabupaten Jeneponto*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (2012). *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Takalar, Jeneponto, Bulukumba, Wajo dan Sidrap*.
- Khosama, L. . (2012). Kuat Tekan Beton Beragrerat Kasar, Batuan Tuff Merah, Batuan Tuff Putih dan Batuan Andesit. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 2(1), 1–10.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.

- Makmur, M. (2017). Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 26(1), 15–26. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.88>
- Mansyur, E. (2016). Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.24832/wln.v14i1.40>
- Mashudi. (1998). *Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Makam Puspa Negara Gresik*. IAIN Sunan Ampel.
- Meisar, A. (2013). Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis. *Dewa Ruci*, 8(3), 444–460. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/1135>
- Mene, B. (2011). Nisan Arca Situs Makam Kuno Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Baru. *Papua*, 3(1), 39–50. <https://jurnalrkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/view/93>
- Nizam, A., Ch R, W. N., & Gustami, S. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sultur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.24821/jousa.v5i1.2416>
- Nur, M., & Hasanuddin. (2017). Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan. *Arkeologi Papua*, 9(1), 59–70. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i1.207>
- Nur, M., Hasanuddin, Duli, A., Rosmawati, & Mansyur, S. (2019). Transformasi Arca Menhir Menjadi Nisan Arca di Wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Seminar Antarbangsa Ke-8 Arkeologi, Sejarah, Bahasa Dan Budaya Di Alam Melayu*.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2016). Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 28–48. <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16720>
- Pelras, C. (2021). *Manusia Bugis* (2nd ed.). Innawa.
- Poernama, J. A., & Putra, H. A. (2022). Penggunaan Bahan Batuan Berdasarkan Lokasi Terbangun: Studi Kasus Candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Alur: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.54367/alur.v5i2.1941>
- Purnamasari, N. A. (2022). Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kawasan Bantaeng, Jeneponto dan Maros. *Naditira Widya*, 16(1), 39–54. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i1.478>
- Purnamasari, N. A., Lenrawati, Limbong, D. S., Yusuf, M., & Sumaiyyah, D. (2021). Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 13(1), 31–48. <https://doi.org/10.24832/papua.v13i1.299>
- Purnamasari, N. A., & Makmur. (2021). The Mophological Comparison of the Statue Tombstones in The Islamic Tomb Complexes in Makassar Ethnic Area. *Walennae*, 19(2), 123–142. <https://doi.org/10.24832/wln.v19i2.508>
- Purwoko, F. (2018). Perilaku Pasangan Batu Candi Prambanan terhadap Gaya Geser dengan Pengisi Lempung dan Variasi Penambahan Pasir (10%, 20%, dan 30%). *Jurnal Teknik Sipil*, 13(1), 15–30. <https://doi.org/10.47200/jts.v13i1.836>
- Rangkuti, N. (1990). *Arkeologi Kubur Islam di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Universiti Sains Malaysia.
- Sedyawati, E. (1981). *Tari: Tinjauan Seni Pertunjukan*. Dunia Pustaka Jaya.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad ke XVI sampai Abad XVII)*. Yayasan Obor Indonesia.

- Tri Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.893>
- Utomo, W. D. (2000). Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuna Islam di Sulawesi Selatan. *Walennae*, 3(2), 13–28. <https://doi.org/10.24832/wln.v3i2.101>
- Widyastuti, E. (2016). Kesenambungan Motif Hias Masa Pra-Islam: Studi Kasus pada Mimbar Masjid Kajoran. *Purbawidya*, 2–1. <https://doi.org/10.24164/pw.v2i1>
- Wiranto. (2022). *Penggabungan Makam Muslim dan Non Muslim dalam Perpektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Tempat Pemakaman Umum Bonoloyo Surakarta)* . IAIN Kudus.